

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Literasi merupakan kemampuan mengakses, mengetahui, dan melakukan sesuatu dengan cerdas melalui bermacam-macam kegiatan, seperti melihat, membaca, mendengarkan, menulis, dan berbahasa. Literasi sekolah itu sendiri ialah “suatu kegiatan yang bersifat partisipasi dengan melibatkan sekolah yang meliputi: peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orangtua/wali murid, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat, dan pemangku kepentingan oleh koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan” (Wiedarti, 2018: 10).

Literasi di sekolah pada pembelajaran terdiri dari beberapa macam, meliputi “literasi matematis, literasi sains, literasi membaca, dan literasi menulis” (Abidin, dkk, 2018). Selain itu, literasi juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Menurut Clay dan Ferguson menerangkan bahwa literasi memiliki komponen yang terdiri dari: “literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual” (Wiedarti, 2018: 10).

Literasi menjadi sarana bagi peserta didik dalam mengetahui, memahami, dan mempraktikkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah, serta dapat dikaitkan dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Namun, rendahnya kemampuan literasi peserta didik di Indonesia sejak tahun 2000, yang dimiliki oleh peserta didik SD dan SMP, sudah beberapa kali diukur

dan dibandingkan dengan kemampuan peserta didik di beberapa negara lainnya. Penilaian kemampuan membaca yang dilakukan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) menemukan hasil yang sama, yakni “Indonesia berada pada tingkat kemampuan membaca pada kategori rendah” (Faizah, dkk, 2016: 277).

Pada tahun 2000 Indonesia memiliki kemampuan membaca terendah, berada pada peringkat ketiga terendah dari negara lainnya dengan memiliki skor 371. Pada tahun 2003 kemampuan membaca Indonesia menduduki peringkat ke 39 dari 40 negara dengan skor 383. Pada tahun 2006 terjadi sedikit peningkatan dengan skor 393, namun tahun 2007 kemampuan membaca Indonesia menurun dengan skor 358 sampai 420 yang menduduki peringkat ke 48 dari 56 negara (Faizah, dkk, 2016: 277).

Kemampuan membaca Indonesia pada tahun 2009 masih menunjukkan hasil berkategori rendah, yaitu dengan skor 402 berada pada peringkat ke 57 dari 65 negara (Faizah, 2016: 280). Hasil PISA yang dilakukan oleh (Pisa O.E.C.D. 2015: 4) menunjukkan bahwa “kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor 397 yang menduduki peringkat ke 62 dari 70 negara”. PISA yang dilakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa “kemampuan membaca Indonesia memperoleh skor 371 dengan peringkat 72 dari 77 negara” (Schleicher, A. (2019: 6-8)).

Pada tahun 2016, “puspendik kemendikbud dalam program *Indonesia national Assessment Program (INAP)* atau *Assesment Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI)* menguji keterampilan membaca, matematika, dan sains peserta didik SD kelas IV. Khusus dalam membaca, hasilnya adalah 46,83% dalam kategori kurang, 47,11% dalam kategori cukup, dan hanya 6,06% dalam kategori baik”

(Wiedarti, 2018:2). Kondisi demikian memperlihatkan bahwa kemampuan literasi membaca pada peserta didik Indonesia masih berada pada kategori rendah.

Permasalahan ini menjelaskan bahwa pemerintah memerlukan strategi khusus agar kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat dengan menggabungkan program sekolah melalui kegiatan keluarga dan masyarakat yang diwadahi dalam gerakan literasi. Salah satu langkah yang dapat dilakukan kemendikbud untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggiatkan program yang disebut gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah adalah “suatu usaha yang dilaksanakan secara merata dan berlangsung terus-menerus untuk menciptakan sekolah menjadi kesatuan pembelajaran literat sepanjang hayat dengan melibatkan orang banyak” (Faizah, dkk, 2016: 2). Sekolah sebagai kesatuan pembelajar yang literat adalah “sekolah yang menyenangkan dan ramah, semua warganya memperlihatkan empati, kepedulian, semangat, rasa ingin tahu dan cinta pengetahuan, mampu berkomunikasi, serta memiliki kontribusi kepada lingkungan sosialnya” (Antoro, 2015: 4).

Gerakan Literasi Sekolah merupakan suatu kegiatan sosial dengan dukungan bersifat kolaborasi dari berbagai unsur. Usaha yang bisa dilakukan untuk menempuhnya yaitu melalui kegiatan pembiasaan membaca peserta didik. “Pembiasaan membaca dilakukan sebelum pembelajaran dimulai selama 15 menit, dengan menggunakan berbagai macam teks (cetak/visual/digital) yang sudah ada dalam buku pelajaran maupun buku non-pelajaran. Kegiatan pembiasaan membaca dilakukan saat guru membaca nyaring dan peserta didik membaca senyap, yang disesuaikan dengan konteks ataupun target sekolah.

Pembiasaan membaca bertujuan untuk menumbuhkan keinginan dalam membaca, mengembangkan kemampuan memahami teks bacaan, dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 7).

Pembiasaan membaca sebelum pembelajaran yang dilakukan selama 15 menit termuat pada Peraturan Kementerian No. 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti yang menjelaskan bahwa “salah satu kegiatan literasi yang dilakukan berupa pembiasaan membaca 10 sampai 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Pembiasaan ini merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan minat serta kecintaan pada warga sekolah terhadap bacaan dan kegiatan membaca” (Permendikbud No. 23 2015: 7).

Diterbitkannya Peraturan Kementerian No. 23 Tahun 2015 mengenai penumbuhan budi pekerti yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai pembiasaan budaya literasi, seharusnya dapat menjadikan peserta didik untuk mencintai membaca dibandingkan memberikan tugas-tugas yang dapat menimbulkan rasa bosan pada peserta didik. Pemerintah juga harus melengkapi fasilitas lainnya yang berhubungan dengan gerakan literasi sekolah seperti “koleksi buku sehingga banyak sumber bacaan yang dapat dibaca peserta didik, serta memperhatikan keadaan perpustakaan sekolah. Untuk itu, perlunya kerjasama komite sekolah agar tujuan dari GLS dapat tercapai” (Apandi dalam Hidayat, 2018: 810).

Menurut wiedarti (2018: 3) mengemukakan bahwa “hasil kemampuan membaca masih belum menggembirakan karena pelaksanaan gerakan literasi sekolah masih dalam tahap awal. Oleh karena itu, beragam kegiatan dalam

gerakan literasi sekolah perlu dilanjutkan dan ditingkatkan guna mencapai hasil yang lebih baik”.

Beberapa hal yang harus sekolah lakukan mengenai literasi yaitu: “(1) sekolah sebagai sebuah organisasi yang menjadikan warganya sebagai individu pembelajar; (2) sekolah memiliki sebuah struktur kepemimpinan, dan sumber daya meliputi sumber daya manusia (SDM), keadaan uang, serta sarana dan prasarana; (3) sekolah memberikan layanan pendidikan seperti pembelajaran di kelas, dan kegiatan lainnya ke luar kelas untuk menunjang pembelajaran dan tujuan pendidikan” (Abidin, dkk, 2018: 279).

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Negeri 112/I Perumnas di kelas IV A ditemukan bahwa pada kelas tersebut telah menerapkan literasi membaca. Namun, dari penerapan literasi membaca tersebut terdapat permasalahan yang muncul pada peserta didik, yaitu kurangnya minat baca dari setiap individu peserta didik, saat tidak ada guru di kelas peserta didik menghabiskan waktu dengan bermain dan mengobrol bersama teman-temannya daripada membaca buku. Peserta didik belum mampu memahami isi teks, ketika telah selesai membaca guru menanyakan apa isi dari teks yang telah dibaca, namun peserta didik tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilakukan oleh guru. Temuan demikian menunjukkan pemahaman membaca peserta didik yang masih kurang. Selain itu, peserta didik hanya sekedar membaca untuk menyelesaikan bacaannya sesuai instruksi guru, serta keseriusan membaca peserta didik yang masih kurang.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti menemukan bahwa terdapat problematika literasi membaca di kelas IV A SD Negeri 112/1 Perumnas. Oleh sebab itu, hal yang harus dipahami bahwasanya usia sekolah dasar merupakan

tonggak dasar untuk membentuk sumber daya yang berkualitas, dengan membaca akan menambah informasi pengetahuan peserta didik, sehingga sangat berguna untuk menaikkan pemahamannya serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Penelitian yang dilakukan oleh Kharizmi (2015: 11) dengan judul “Kesulitan peserta didik sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan literasi”. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesulitan peserta didik SD dalam meningkatkan kemampuan literasi, sebagai akibat dari lingkungan literasi yang belum terpenuhi. Penelitian ini membahas tentang kemampuan literasi peserta didik di Indonesia bersumber pada hasil penelitian lembaga-lembaga internasional, multiliterasi yang diikuti dengan kesulitan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi yang disebabkan oleh praktik dan lingkungan literasi yang belum mencukupi, dan upaya-upaya yang harus dilakukan oleh berbagai pihak yang berkaitan dengan peningkatan literasi peserta didik sekolah dasar. Penelitian tersebut dijadikan sebagai penelitian yang relevan oleh peneliti, karena berhubungan dengan yang akan peneliti lakukan mengenai literasi di sekolah dasar serta sebagai informasi baru bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang problematika literasi membaca di kelas IV A sekolah dasar.

Paparan latar belakang yang telah diuraikan memberikan gambaran dan mendukung peneliti dalam mengangkat judul mengenai **“Problematika Literasi Membaca di Kelas IV Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

“Bagaimana problematika literasi membaca di kelas IV A sekolah dasar ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan problematika literasi membaca di kelas IV A sekolah dasar”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai problematika literasi membaca di kelas IV A Sekolah Dasar, dan dapat digunakan sebagai pedoman mendalam saat mengadakan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan bisa mengembangkan kemampuan membaca dalam belajar, dan bagi yang belum bisa maupun belum lancar membaca untuk lebih rajin agar bisa membaca.

b) Guru

Penelitian ini diharapkan menjadi upaya dalam menyelesaikan problematika literasi membaca di kelas IV A Sekolah Dasar.

c) Sekolah

Penelitian ini diharapkan agar pihak sekolah dapat menjelaskan kegiatan literasi sekolah di sekolah sebagai upaya menyelesaikan probematika literasi membaca di kelas IV A Sekolah Dasar.